



## Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Dampaknya Terhadap Pelayanan Pendidikan Di Persekolahan Setia Pontianak

**Gihon Nenabu**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta  
*gihonnenabu@yahoo.com*

**Abstract:** This article discusses the implementation of the Merdeka Curriculum and its impact on educational services at the Setia Pontianak School. The Independent Curriculum is an educational policy that emphasizes learning that is flexible, student-centered, and contextual according to local needs. This research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews and documentation studies. The results of the analysis show that the implementation of the Merdeka Curriculum at Setia School has encouraged a significant transformation in learning practices, including the use of a differentiation approach, problem-based projects, and strengthening formative assessments. In addition, increasing teacher capacity and strengthening collaboration between stakeholders also supports the creation of an inclusive and responsive learning environment. Even though there are challenges such as limited resources and educator readiness, overall the Merdeka Curriculum makes a positive contribution to improving the quality of educational services. These findings indicate the need for ongoing assistance and evaluation so that curriculum implementation can run optimally and sustainably.

**Keywords:** Independent Curriculum, educational services, differentiated learning, Faithful Schooling, contextual education

**Abstrak:** Artikel ini membahas implementasi Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap pelayanan pendidikan di Persekolahan Setia Pontianak. Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang menekankan pada pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta kontekstual sesuai dengan kebutuhan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di Persekolahan Setia telah mendorong transformasi signifikan dalam praktik pembelajaran, termasuk penggunaan pendekatan diferensiasi, proyek berbasis masalah, serta penguatan asesmen formatif. Selain itu, peningkatan kapasitas guru dan penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan responsif. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kesiapan pendidik, secara keseluruhan Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi positif terhadap

peningkatan mutu pelayanan pendidikan. Temuan ini mengindikasikan perlunya pendampingan dan evaluasi berkelanjutan agar implementasi kurikulum dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, pelayanan pendidikan, pembelajaran berdiferensiasi, Persekolahan Setia, pendidikan kontekstual

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa yang demokratis dan berdaya saing tinggi. Kurikulum yang diterapkan dalam suatu sistem pendidikan memegang peran strategis dalam menentukan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Sebagai langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah mengadopsi Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 2019 sebagai bagian dari inisiatif "Merdeka Belajar".<sup>1</sup> Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan berpikir bagi para pendidik maupun para peserta didik, sekaligus memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Pendekatan ini bertujuan untuk mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan di era Revolusi Industri .

Pendekatan utama dalam Kurikulum Merdeka salah satunya yaitu pembelajaran berbasis komunitas, yang melibatkan siswa secara aktif dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan di lingkungan mereka. Pembelajaran berbasis komunitas mencakup berbagai strategi seperti pengabdian masyarakat berbasis akademis, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan berbasis lingkungan, pembelajaran berbasis tempat, pembelajaran layanan, dan pembelajaran berbasis kerja. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh wawasan akademik, tetapi juga mengasah keterampilan sosial dan intelektual yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat<sup>2</sup>. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks Persekolahan Setia Pontianak, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi tantangan tersendiri. Sekolah harus dapat menyesuaikan rancangan kurikulum dengan kebutuhan lokal serta memperhatikan prinsip-prinsip perancangan kurikulum yang telah ditetapkan. Menurut R. Febrianningsih

---

<sup>1</sup> Kemendikbud, *Konsep Dan Implementasi Merdeka Belajar* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019).

<sup>2</sup> R. A. Saputro and M. Murdiono, "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka: Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2020): 145-60.

and Z. H. Ramadan prinsip-prinsip tersebut meliputi fokus, keajegan (kohesi), dan koherensi dalam penyusunan standar capaian pembelajaran, serta fleksibilitas dan keterlibatan aktif dari pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, dalam perancangan kebijakan kurikulum di tingkat makro, penting untuk memperhatikan aspek autentisitas dan keselarasan dengan nilai-nilai pendidikan nasional.<sup>3</sup>

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pembentukan karakter siswa. Demoralisasi yang terjadi dalam masyarakat, seperti meningkatnya kasus korupsi, intoleransi, dan penyalahgunaan teknologi, menunjukkan urgensi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka menjadi aspek yang tidak terpisahkan, terutama dalam mengembangkan Profil Pelajar Pancasila yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan, kejujuran, dan integritas.<sup>4</sup>

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, Persekolaahan Setia Pontianak memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam memastikan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik yang unggul, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kokoh bagi para siswanya. Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk karakter siswa menjadi semakin relevan, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi yang dapat mempengaruhi nilai-nilai moral generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka di Persekolaahan Setia Pontianak serta dampaknya terhadap pelayanan pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter siswa yang berbasis nilai-nilai Kristiani. Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan di sekolah berbasis agama dapat relevan dan memberikan kontribusi positif dalam mencetak generasi yang memiliki daya saing global sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan spiritualitas.

## Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus menjadi dasar penulis melakukan penelitian di Persekolaahan Setia Pontianak. Penulis melakukan observasi, mewawancarai dan studi dokumentasi dalam proses mengumpulkan

---

<sup>3</sup> R. Febrianningsih and Z. H. Ramadan, "Kesiapan Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 3335-44.

<sup>4</sup> Saputro and Murdiono, "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka: Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas."

data. Untuk memastikan validitas temuan, analisis data dilakukan menggunakan teknik triangulasi.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai penerapan Kurikulum Merdeka serta pengaruhnya terhadap pelayanan pendidikan, khususnya di sekolah berbasis agama. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan karakter tetap menjadi prioritas di tengah perubahan paradigma pendidikan yang semakin berkembang.

## Hasil dan Pembahasan

### *Konsep Kurikulum Merdeka*

Secara etimologis, istilah "kurikulum" berasal dari bahasa Latin "curir," yang awalnya merujuk pada pelari, kemudian berkembang menjadi "currere" yang berarti lintasan pacuan kuda. Dalam konteks Romawi Kuno, kurikulum digunakan untuk menggambarkan jalur yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari awal hingga akhir<sup>5</sup>. Secara terminologis, kurikulum didefinisikan sebagai serangkaian materi pembelajaran yang harus diselesaikan oleh peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>6</sup>

Apabila mengacu kepada Undang-Undang Tahun 2003, Nomor 20 dalam Pasal 19, kurikulum adalah suatu sistem perencanaan dan pengorganisasian yang mencakup tujuan, konten, materi pembelajaran, serta metode pengajaran yang diterapkan dalam proses pendidikan untuk mencapai hasil yang diinginkan<sup>7</sup>. Dalam era modern, kurikulum terus dituntut mengalami perubahan agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman, hal ini dapat terlihat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi<sup>8</sup>. Perubahan kurikulum menjadi suatu keharusan agar generasi muda dapat dipersiapkan untuk menghadapi tantangan masa depan. Sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi anak secara maksimal guna mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, baik sebagai anggota masyarakat dan juga sebagai individu.

Kurikulum Merdeka adalah sebuah kebijakan yang dirancang untuk menyesuaikan kebutuhan pembelajaran yang lebih adaptif dan berorientasi pada

---

<sup>5</sup> M. R. Baharuddin, "Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi)," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 195–205.

<sup>6</sup> Roce Marsaulina, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, ed. Stenly R Paparang and Rajiman Andrianus Sirait (Luwuk: Pustaka Star's Lub, 2022).

<sup>7</sup> Baharuddin, "Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi)."

<sup>8</sup> A. Yudianto et al., "Pelatihan Pembelajaran Dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Dan Teknologi Mobil Listrik Di SMK Negeri 1 Ngawen Gunungkidul," *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 4 (2022): 709–15, <https://doi.org/10.31949/jb.v3i4.3301>.

pengembangan kompetensi. Kurikulum ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami konsep pembelajaran secara lebih mendalam serta mengembangkan kompetensi sesuai dengan minat dan bakat mereka. Selain itu, guru memiliki keleluasaan dalam memilih sumber dan alat ajar yang tepat guna mendukung proses pembelajaran secara optimal (Kemendikbud Ristek RI, 2022). Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mengintegrasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang dirancang untuk membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai kebangsaan dan moral.

Penerapan Kurikulum Merdeka didasarkan pada berbagai regulasi yang menjadi landasan hukum dalam implementasinya. Pada tahun 2022, salah satu regulasi utama yang diterbitkan adalah Permendikbudristek Nomor 5, yang menetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) bagi jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah<sup>9</sup>. Selain itu, dalam Permendikbudristek nomor 7 mengatur Standar Isi pendidikan pada berbagai jenjang dengan mempertimbangkan muatan wajib, konsep keilmuan, serta jalur dan jenis pendidikan<sup>10</sup>. Dalam rangka pemulihan pembelajaran, pemerintah juga mengeluarkan Permendikbudristek nomor 262 sebagai revisi atas Keputusan Menteri Pendidikan nomor 56 mengenai pedoman penerapan kurikulum<sup>11</sup>. Lebih lanjut, regulasi mengenai Kurikulum Merdeka diperjelas melalui beberapa keputusan penting. Keputusan Kepala BSKAP (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan) Nomor 008/H/KR/2022 menetapkan capaian pembelajaran untuk seluruh jenjang pendidikan dalam struktur Kurikulum Merdeka, sehingga menjamin ketercapaian kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sementara itu, Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/H/KR/2022 menguraikan dimensi, elemen, dan sub-elemen dalam Profil Pelajar Pancasila sebagai panduan dalam implementasi proyek penguatan karakter. Regulasi ini memberikan arahan yang jelas bagi satuan pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai kebangsaan serta tuntutan perkembangan zaman.

Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka semakin diperkuat melalui Surat Edaran Nomor 0574/H.H3/SK.02.01/2023, yang menindaklanjuti keputusan sebelumnya terkait penerapan kurikulum ini sebagai bagian dari strategi pemulihan pembelajaran di Indonesia. Kebijakan ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui fleksibilitas kurikulum yang menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan peserta didik. Dengan adanya regulasi yang komprehensif, Kurikulum

---

<sup>9</sup> S. Ariga, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19," *EduSociety: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 662–70.

<sup>10</sup> Ariga.

<sup>11</sup> Ariga.

Merdeka diharapkan dapat menjadi solusi yang adaptif terhadap tantangan pendidikan di era modern, khususnya dalam membangun peserta didik yang berkarakter, kreatif, dan siap menghadapi perubahan global.

Dalam pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka mengharuskan adanya fleksibilitas dalam kebijakan pendidikan, sehingga proses pembelajaran tidak terbatas pada lingkungan kelas, tetapi juga mencakup pengalaman di luar kelas. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa, mendorong keberanian dalam berdiskusi, serta mengembangkan keterampilan sosial dan akademik mereka. Kurikulum ini menegaskan bahwa evaluasi terhadap peserta didik tidak hanya berpusat pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup keterampilan serta sikap dalam berbagai disiplin ilmu. Melalui pendekatan ini, siswa diberikan keleluasaan untuk mengembangkan minat dan bakat mereka, sehingga dapat mendorong kreativitas serta inovasi dalam proses pembelajaran<sup>12</sup>.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis dalam dunia pendidikan, di mana banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan serta konsep dasar dari matematika. Krisis ini semakin diperparah oleh dampak pandemi Covid-19 yang memperlebar kesenjangan dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, reformasi kurikulum menjadi langkah strategis yang diambil oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan guna meningkatkan kualitas pembelajaran serta mengatasi tantangan pendidikan yang berkepanjangan.

Dalam menghadapi dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang semakin cepat, perguruan tinggi diharapkan dapat mengadopsi inovasi pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa<sup>13</sup>. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lulusan yang siap bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Konsep kurikulum sebagai suatu proses memerlukan komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang terarah, sistematis, dan berbasis inovasi guna mendukung kemajuan bangsa<sup>14</sup>.

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penciptaan individu dengan tingkat akademik yang tinggi, tetapi juga bertujuan untuk melahirkan agen

---

<sup>12</sup> A. H. Ansari, F. Keguruan, and M. Yusuf, "Konsep Dan Rancangan Manajemen Kurikulum Merdeka Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Banjarmasin Kehadiran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim," 2022, 34–45.

<sup>13</sup> Rajiman Andrianus Sirait, "Strategi PAK Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosiologi Pendidikan," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 71–82, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i1.213>.

<sup>14</sup> Saputra, "Implementasi Kurikulum Merdeka: Kecerdasan Emosional, Konsep Diri Dan Pola Belajar."

perubahan yang dapat berkontribusi secara nyata bagi masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus mengedepankan pendekatan yang holistik, fleksibel, dan adaptif agar peserta didik siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan secara optimal.

## ***Ciri-Ciri Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka***

Kurikulum Merdeka dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan pemulihan pembelajaran di Indonesia dengan menekankan beberapa karakteristik utama yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Pertama, pembelajaran berbasis proyek dijadikan sebagai pendekatan utama yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan non-teknis serta membentuk karakter peserta didik selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini diharapkan dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja dalam tim, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang lebih praktis dan relevan. Kedua, kurikulum ini juga memberikan penekanan pada materi esensial, yang memungkinkan peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Hal ini penting mengingat literasi dan numerasi merupakan fondasi utama bagi kemampuan berpikir analitis dan pemecahan masalah di berbagai bidang. Ketiga, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada pendidik untuk merancang pembelajaran yang berbeda-beda, disesuaikan dengan kemampuan peserta didik serta konteks lokal masing-masing. Dengan demikian, fleksibilitas ini tidak hanya mendukung kebutuhan individual peserta didik tetapi juga memperhatikan keberagaman budaya dan kondisi sosial yang ada di lingkungan sekolah<sup>15</sup>.

Argumennya, pendekatan berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik, yang tidak hanya terfokus pada pencapaian akademik semata tetapi juga pengembangan keterampilan hidup yang relevan dengan tantangan dunia kerja dan masyarakat. Penekanan pada materi esensial dan fleksibilitas dalam penyusunan pembelajaran menjadikan kurikulum ini adaptif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan pembelajaran yang lebih holistik. Sebagai hasilnya, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya cakap dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan karakter yang kuat, yang diperlukan untuk berkontribusi dalam masyarakat global yang terus berkembang.

### ***1. Pembelajaran Berbasis Proyek Sesuai Profil Pelajar Pancasila***

---

<sup>15</sup> I Komang Wahyu Wiguna and Made Adi Nugraha Tristaningrat, "Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2022): 17.

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) di dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk meningkatkan pencapaian kompetensi serta membentuk karakter peserta didik sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan. Kegiatan ini dilaksanakan secara kokurikuler, terpisah dari pembelajaran intrakurikuler, dan berfokus pada interaksi dengan lingkungan sekitar. Sekolah dapat melibatkan masyarakat dan dunia kerja dalam perancangan serta pelaksanaan proyek ini <sup>16</sup>.

Pendekatan Project-Based Learning (PjBL) berlandaskan teori konstruktivisme dan pembelajaran berbasis pengalaman, di mana peserta didik aktif dalam menyelesaikan permasalahan lintas disiplin untuk menciptakan solusi nyata. Selain itu, PjBL mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta inovasi dalam menghadapi tantangan di masa depan <sup>17</sup>. Proses pembelajaran berbasis proyek terdiri dari enam tahapan utama yang dirancang secara sistematis. Tahap pertama adalah merumuskan pertanyaan utama yang menjadi dasar pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki fokus dalam menjalankan proyek. Selanjutnya, pendidik dan peserta didik bersama-sama merancang rencana pelaksanaan proyek untuk menentukan tujuan, strategi, serta sumber daya yang dibutuhkan. Setelah perencanaan selesai, tahap berikutnya adalah menyusun jadwal kegiatan agar pelaksanaan proyek dapat berjalan secara terstruktur dan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Selama proyek berlangsung, pendidik berperan dalam memantau perkembangan siswa serta kemajuan proyek, guna memastikan bahwa peserta didik tetap berada dalam jalur yang benar dan memperoleh bimbingan yang diperlukan. Setelah proyek selesai, hasil yang dicapai akan dievaluasi (*Assess the Outcome*) untuk menilai efektivitas pembelajaran serta pencapaian kompetensi yang diharapkan. Tahap terakhir adalah refleksi terhadap pengalaman yang telah diperoleh (*Evaluate the Experience*), di mana peserta didik merefleksikan proses yang telah mereka lalui, mengevaluasi kekuatan serta tantangan yang dihadapi, dan menarik pelajaran untuk pengembangan di masa mendatang <sup>18</sup>.

Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka terdiri dari enam kompetensi utama, yaitu: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Memiliki kemandirian dalam berpikir dan bertindak, (3)

---

<sup>16</sup> Nugraheni Rachmawati et al., "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3613–25.

<sup>17</sup> Lutfiana Indah Sari, Hari Satrijono, and Sihono, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VA SDN Ajung 03," *Jurnal Edukasi UNEJ* 1 (2015): 11–14.

<sup>18</sup> Mahfudz Reza Fahlevi, "Upaya Pengembangan Number Sense Siswa Melalui Kurikulum Merdeka (2022)" 5 (2022): 11–27.

Menjunjung tinggi nilai gotong royong, (4) Memiliki pemahaman terhadap keberagaman dalam konteks global, (5) Mampu berpikir kritis dalam menganalisis berbagai isu, serta (6) Bersikap kreatif dalam menghasilkan inovasi. Kompetensi ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku sesuai identitas bangsa Indonesia serta tantangan global<sup>19</sup>.

## 2. Pembelajaran Berbasis Kompetensi dengan Fokus pada Materi Esensial

Pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dalam Kurikulum Merdeka didasarkan pada beberapa prinsip utama. Pembelajaran ini berpusat pada peserta didik, sehingga proses belajar disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi mereka. Selain itu, pendekatan ini berorientasi pada penguasaan kompetensi, memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh keterampilan dan pemahaman yang diperlukan. Tujuan pembelajaran yang jelas menjadi landasan dalam merancang aktivitas belajar, sementara unjuk kerja atau performa peserta didik dijadikan indikator utama keberhasilan. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini bersifat aktif dan kontekstual, mendorong keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses belajar. Selain itu, pendekatan ini juga memperhatikan kebutuhan individu dengan memberikan umpan balik secara langsung untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal.

Kurikulum ini menitikberatkan pada efisiensi dan efektivitas pembelajaran dengan memberikan fokus lebih pada materi yang esensial, relevan, dan mendalam. Penekanan utama ada pada literasi dan numerasi, karena kedua aspek ini sangat berperan dalam meningkatkan keterampilan berpikir serta kemampuan analisis peserta didik dalam berbagai konteks kehidupan<sup>20</sup>.

## 3. Fleksibilitas dalam Pembelajaran

Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas yang memungkinkan guru merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu langkah yang digunakan dalam pendekatan ini adalah dengan pembelajaran yang berdiferensiasi, di mana materi pelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan, minat, serta kebutuhan individu peserta didik untuk menghindari kesenjangan pemahaman<sup>21</sup>.

---

<sup>19</sup> Suci Setyaningsih and Wiryanto Wiryanto, "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 4 (2022): 3041-52.

<sup>20</sup> Yandi Chidliir, "Memahami Karakteristik Kurikulum Merdeka: Siap Menjadi Agen Perubahan Bangsa!," *Redaksi Guru Inovatif*, <https://guruinovatif.id/@redaksiguruinovatif/memahami-karakteristik-kurikulum-merdekasiap-menjadi-agen-perubahan-bangsa>.

<sup>21</sup> Kemendikbudristek, "Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka."

Pembelajaran berdiferensiasi mencakup empat aspek utama, yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan. Konten merujuk pada materi yang diajarkan, yang dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Proses berkaitan dengan metode pembelajaran yang dikembangkan agar sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Produk mengacu pada hasil akhir yang diharapkan, yang dapat bervariasi sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Sementara itu, lingkungan mencakup suasana kelas yang mendukung pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa<sup>22</sup>. Dengan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, sehingga setiap peserta didik memiliki peluang yang setara untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

Karakteristik utama dalam Kurikulum Merdeka Belajar mencakup pembelajaran berbasis proyek, pendekatan berbasis kompetensi dengan fokus pada materi esensial, serta fleksibilitas dalam penyelenggaraan pembelajaran. Dengan implementasi yang tepat, kurikulum ini dapat mendukung peserta didik dalam membangun kompetensi yang lebih holistik, baik dari aspek kognitif, keterampilan, maupun karakter.

### ***Keunggulan Kurikulum Merdeka***

Kurikulum Merdeka membawa beberapa keunggulan yang dapat memberikan dampak positif terhadap pendidikan di Indonesia. Dengan pendekatan berbasis proyek, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas. Pembelajaran yang lebih fleksibel memungkinkan peserta didik untuk menggali minat dan bakatnya lebih dalam, sementara guru dapat mengadaptasi strategi pengajaran yang lebih sesuai dengan kondisi di lapangan.

Selain itu, penekanan pada materi esensial memungkinkan peserta didik untuk mendalami kompetensi dasar, seperti literasi dan numerasi, yang menjadi landasan penting dalam menghadapi tantangan global. Fleksibilitas yang diberikan kepada guru dalam menyusun kurikulum dan alat ajar juga memberikan ruang bagi pendekatan inovatif dalam pendidikan. Dampak positif lainnya adalah:

1. Peningkatan keterlibatan peserta didik, di mana mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran karena pendekatan yang lebih relevan dengan kehidupan nyata.

---

<sup>22</sup> Setiyaningsih and Wiryanto, "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar."

2. Peningkatan inovasi dalam mengajar, di mana guru lebih bebas berkreasi dalam menyusun strategi pembelajaran yang menarik.

3. Peningkatan hasil belajar, yang terlihat dari meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada peserta didik.

## ***Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Persekolahan Setia Pontianak***

Kurikulum Merdeka adalah terobosan dalam sistem pendidikan Indonesia yang dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi pendidik dan peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran. Namun, implementasi kurikulum ini di berbagai jenjang pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu mendapat perhatian serius.

Salah satu hambatan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah tantangan yang dihadapi guru dalam merancang pembelajaran.<sup>23</sup> menemukan bahwa guru mengalami kendala dalam mengembangkan modul ajar dan menggunakan media pembelajaran akibat keterbatasan fasilitas.<sup>24</sup> juga menyoroti kurangnya pemahaman guru dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi tujuan pembelajaran yang lebih spesifik. Tantangan ini semakin kompleks di daerah pedesaan, seperti yang diungkapkan oleh<sup>25</sup>, di mana masih banyak guru yang belum memahami esensi dari perangkat pembelajaran, baik itu seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta mereka masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Selain itu, aspek penilaian dalam Kurikulum Merdeka juga menjadi tantangan bagi para pendidik.<sup>26</sup> menyoroti kesulitan guru dalam melakukan penilaian autentik, terutama dalam aspek sikap dan keterampilan peserta didik. Guru membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mendeskripsikan hasil penilaian, sehingga menimbulkan beban kerja tambahan. Dalam konteks peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), mengungkapkan bahwa guru mengalami kendala

---

<sup>23</sup> S. E. K. Dewi et al., "Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *IBTIDA' 4*, no. 01 (2023): 41–50.

<sup>24</sup> N. S. Z. Andriani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar Mamba'ul Hisan Tempuran Magelang," *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan 17*, no. 2 (2023): 326–33, <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.18249>.

<sup>25</sup> J. M. Lembong, H. R. Lumapow, and V. N. J. Rotty, "Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan," *Jurnal Educatio FKIP UNMA 9*, no. 2 (2023): 765–77, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4620>.

<sup>26</sup> N. Indriani, I. Suryani, and ul. Mukaromah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Khazanah Pendidikan 17*, no. 1 (2023): 242–52, <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>.

dalam melakukan asesmen dan perencanaan pembelajaran, yang berakibat pada kebutuhan akan pelatihan lebih lanjut.

Kurangnya dukungan teknis juga menjadi faktor yang memperlambat implementasi Kurikulum Merdeka.<sup>27</sup> menemukan bahwa guru masih mengalami keterbatasan dalam pemahaman konsep kurikulum, akses terhadap teknologi, serta kurangnya pelatihan dan pendampingan.<sup>28</sup> menambahkan bahwa guru yang berusia lebih tua menghadapi kesulitan dalam menguasai teknologi, sehingga perlu adanya program pendampingan dari guru yang lebih muda agar adaptasi terhadap pembelajaran berbasis digital dapat berjalan lebih efektif.

Tantangan lainnya terkait kesiapan infrastruktur dan sarana pendukung. menyoroti bahwa banyak sekolah yang masih kekurangan sarana dan prasarana yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Guru juga masih membutuhkan pelatihan lebih lanjut dalam penyusunan modul ajar dan penilaian pembelajaran. Hambatan ini semakin dirasakan di wilayah-wilayah dengan akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh <sup>29</sup> dalam studi mereka di Pulau Sumba.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, terdapat beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk memperlancar implementasi Kurikulum Merdeka. Salah satu langkah yang direkomendasikan adalah peningkatan pelatihan bagi guru secara berkelanjutan <sup>30</sup>. Selain itu, kolaborasi antar guru dan dukungan dari kepala sekolah serta pengawas pendidikan dapat menjadi faktor pendukung dalam mengatasi hambatan implementasi kurikulum <sup>31</sup>.

Dengan berbagai tantangan yang dihadapi, Kurikulum Merdeka memerlukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan agar tujuan utamanya dalam memberikan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada peserta didik dapat tercapai secara optimal.

---

<sup>27</sup> D. Rohim and H. A. Rigianti, "Hambatan Guru Kelas IV Dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (2023): 2801–14.

<sup>28</sup> S. Syaripudin, R. Witarsa, and M. Masrul, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru-Guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan," *Journal of Education Research* 4, no. 1 (2023): 178–84.

<sup>29</sup> Lembong, Lumapow, and Rotty, "Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan."

<sup>30</sup> Febrianningsih and Ramadan, "Kesiapan Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar"; Herlina et al., "Kendala Dan Kebutuhan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Lampung."

<sup>31</sup> Rohim and Rigianti, "Hambatan Guru Kelas IV Dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar."

***Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Pelayanan Pendidikan di Persekolahan Setia Pontianak***

Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia merupakan respons terhadap kebutuhan reformasi sistem pendidikan yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Di lingkungan Persekolahan Setia Pontianak, implementasi kurikulum ini membawa sejumlah perubahan signifikan dalam pelayanan pendidikan, baik dalam aspek pedagogis, manajerial, maupun kultural.

Secara pedagogis, Kurikulum Merdeka mendorong pergeseran pendekatan pembelajaran dari teacher-centered ke student-centered learning. Di Persekolahan Setia, hal ini tercermin dalam peningkatan penggunaan model pembelajaran diferensiasi, proyek berbasis masalah (project-based learning), serta asesmen formatif yang lebih terstruktur. Guru diberi kebebasan untuk merancang kegiatan belajar yang menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan bakat siswa, yang pada akhirnya mendukung penguatan karakter, literasi, dan numerasi siswa secara lebih merata.

Dalam konteks pelayanan pendidikan, Kurikulum Merdeka berkontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan yang bersifat inklusif dan adaptif. Persekolahan Setia secara aktif mengembangkan lingkungan belajar yang kolaboratif, memperluas keterlibatan orang tua dan komunitas, serta menyediakan sumber daya digital sebagai bagian dari strategi pembelajaran hybrid. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran paradigma dari pendidikan berbasis kurikulum terpusat ke arah pendekatan yang lebih otonom dan responsif terhadap kondisi lokal.

Dari sisi manajerial, penerapan Kurikulum Merdeka menuntut adanya penguatan kapasitas guru dan kepala sekolah, termasuk melalui program Guru Penggerak dan pelatihan internal. Persekolahan Setia menunjukkan inisiatif dalam membangun komunitas belajar profesional (professional learning community) untuk mendukung transformasi pedagogi secara berkelanjutan. Selain itu, sistem pelaporan pembelajaran juga mengalami penyesuaian, dengan fokus pada capaian kompetensi dan pertumbuhan belajar siswa, bukan semata hasil ujian.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di Persekolahan Setia juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti disparitas kesiapan guru, keterbatasan sarana pendukung, serta perlunya penyesuaian kurikulum operasional satuan pendidikan dengan kebijakan pusat. Oleh karena itu,

monitoring dan evaluasi berkala menjadi aspek krusial dalam memastikan bahwa perubahan kurikulum ini berdampak positif terhadap mutu pelayanan pendidikan.

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka di Persekolahan Setia Pontianak memberikan kontribusi nyata terhadap transformasi pendidikan yang lebih bermakna dan kontekstual. Dengan komitmen seluruh pemangku kepentingan, kurikulum ini berpotensi mendorong lahirnya ekosistem pendidikan yang lebih humanis, inklusif, dan berdaya saing global.

## Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka di Persekolahan Setia Pontianak memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pelayanan pendidikan. Kurikulum ini mendorong terwujudnya pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta berbasis pada kebutuhan dan potensi lokal. Dalam praktiknya, pendekatan diferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, serta asesmen formatif telah diintegrasikan secara progresif ke dalam proses pembelajaran, sehingga mampu mengakomodasi keberagaman siswa dan meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam belajar.

Dari segi pelayanan pendidikan, Kurikulum Merdeka berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif, dengan peningkatan keterlibatan guru, siswa, orang tua, dan komunitas. Selain itu, peningkatan kapasitas tenaga pendidik melalui pelatihan dan penguatan komunitas belajar turut mendukung efektivitas pelaksanaan kurikulum ini.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada, seperti perbedaan kesiapan guru, keterbatasan sarana pendukung, serta kebutuhan akan pemahaman kurikulum yang mendalam. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendampingan berkelanjutan dan evaluasi periodik agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal dan berdampak positif secara merata terhadap mutu pelayanan pendidikan di satuan pendidikan. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam mewujudkan transformasi pendidikan yang lebih kontekstual, humanis, dan adaptif di Persekolahan Setia Pontianak, asalkan diiringi dengan strategi implementasi yang konsisten dan kolaboratif.

## Referensi

Kemendikbud, *Konsep Dan Implementasi Merdeka Belajar* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019).

- R. A. Saputro and M. Murdiono, "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka: Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2020): 145–60.
- R. Febrianningsih and Z. H. Ramadan, "Kesiapan Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 3335–44.
- Saputro and Murdiono, "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka: Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas."
- M. R. Baharuddin, "Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi)," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 195–205.
- Roce Marsaulina, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, ed. Stenly R Paparang and Rajiman Andrianus Sirait (Luwuk: Pustaka Star's Lub, 2022).
- Baharuddin, "Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi)."
- A. Yudianto et al., "Pelatihan Pembelajaran Dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Dan Teknologi Mobil Listrik Di SMK Negeri 1 Ngawen Gunungkidul," *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 4 (2022): 709–15, <https://doi.org/10.31949/jb.v3i4.3301>.
- S. Ariga, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19," *EduSociety: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 662–70.
- A. H. Ansari, F. Keguruan, and M. Yusuf, "Konsep Dan Rancangan Manajemen Kurikulum Merdeka Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Banjarmasin Kehadiran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim," 2022, 34–45.
- Rajiman Andrianus Sirait, "Strategi PAK Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosiologi Pendidikan," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 71–82, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i1.213>.
- I Komang Wahyu Wiguna and Made Adi Nugraha Tristaningrat, "Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2022): 17.
- Nugraheni Rachmawati et al., "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3613–25.
- Lutfiana Indah Sari, Hari Satrijono, and Sihono, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VA SDN Ajung 03," *Jurnal Edukasi UNEJ* 1 (2015): 11–14.

- Mahfudz Reza Fahlevi, "Upaya Pengembangan Number Sense Siswa Melalui Kurikulum Merdeka (2022)" 5 (2022): 11–27.
- Suci Setiyaningsih and Wiryanto Wiryanto, "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 4 (2022): 3041–52.
- Setiyaningsih and Wiryanto, "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar."
- S. E. K. Dewi et al., "Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *IBTIDA'* 4, no. 01 (2023): 41–50.
- N. S. Z. Andriani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar Mamba'ul Hisan Tempuran Magelang," *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17, no. 2 (2023): 326–33, <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.18249>.
- J. M. Lembong, H. R. Lumapow, and V. N. J. Rotty, "Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 765–77, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4620>.
- N. Indriani, I. Suryani, and ul. Mukaromah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Khazanah Pendidikan* 17, no. 1 (2023): 242–52, <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>.
- D. Rohim and H. A. Rigianti, "Hambatan Guru Kelas IV Dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (2023): 2801–14.
- S. Syaripudin, R. Witarsa, and M. Masrul, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru-Guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan," *Journal of Education Research* 4, no. 1 (2023): 178–84.
- Febrianningsih and Ramadan, "Kesiapan Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar"; Herlina et al., "Kendala Dan Kebutuhan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Lampung."